

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Covid-19

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan ibu hamil terhadap Covid-19 merupakan faktor yang dapat menentukan perilaku ibu hamil dalam melakukan pencegahan Covid-19. Pengetahuan yang memadai akan membuat ibu hamil melakukan pencegahan Covid-19 dengan baik dan benar.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Menurut Notoatmodjo (2014) secara garis besar pengetahuan dibagi dalam enam tingkat pengetahuan yaitu:

- a. Tahu (*know*) : tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- b. Memahami (*comprehension*) : memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.
- c. Aplikasi (*application*) : aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*) : analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis (*synthesis*) : sintesis meunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*) : evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak (Notoatmodjo, 2014).

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, umur, lingkungan dan sosial budaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula. Begitu juga dengan umur, semakin bertambahnya umur seseorang maka pengetahuannya juga semakin bertambah (Wawan, 2010).

Selain itu menurut Mubarak (2012) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti pembelajaran dan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami sesuatu. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan dan informasi, yang dapat diterima secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Karena dengan bertambahnya umur maka pematangan mental maupun organ akan semakin bertambah.

4. Minat

Minat adalah kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal maka dengan minat yang baik akan lebih menambah pengetahuan yang ada.

d. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya pengalaman seseorang akan lebih dapat mempelajari kesalahan.

e. Kebudayaan

Kebudayaan akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat secara langsung. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

f. Informasi

Dengan adanya paparan informasi maka seseorang akan lebih mudah mengetahui sesuatu hal.

3. Pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan covid-19

Pengetahuan sebagai salah satu faktor dominan pembentuk perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan hal yang terpenting dalam menentukan Tindakan atau perilaku seseorang (Aritonang, 2018). Jika seseorang berpengetahuan rendah tentang sesuatu maka dominan memiliki sikap dan tindakan yang kurang juga. Adanya pandemi Covid-19 ini memaksa masyarakat harus banyak mencari tahu tentang penyakit ini guna sebagai Langkah untuk pencegahan agar tidak terinfeksi.

Berdasarkan penelitian Dewi (2020) dari 60 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 58 ibu hamil (96,7%) yang melakukan pencegahan baik. Sedangkan dari 4 responden yang memiliki pengetahuan kurang, tidak ada (0,0%) yang memiliki pencegahan baik, dengan nilai uji statistic *chi square* didapatkan *p-value* $0,000 < \alpha 0,05$. Penelitian dengan hasil serupa telah dilakukan oleh Sari & 'Atiqoh (2020) menyebutkan, masyarakat dan Ibu hamil di Ngrongah memiliki pengetahuan yang baik dalam mencegah COVID-19. Hasil penelitian lain menunjukkan masyarakat dan ibu hamil di sebuah Dusun di wilayah Lombok

Tengah memiliki minat yang sangat baik untuk mengetahui pencegahan Covid-19, mereka sudah mulai paham dan mengerti dalam pencegahan Covid-19 diantaranya selalu menggunakan masker jika keluar rumah, tidak berkumpul serta rajin mencuci tangan Sulaeman & Supriadi (2020).

Ibu hamil harus menghindari Covid-19 dengan mengetahui dan mempraktikkan tindakan pencegahan Covid-19 diantaranya selalu menggunakan masker saat keluar rumah, menghindari kerumunan manusia, menutup mulut dan hidung menggunakan siku saat batuk/bersin, dan mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau gunakan *handsanitizier* yang mengandung alcohol, hindari bersalaman serta mengonsumsi gizi yang cukup (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020).

Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh ibu hamil tentang pencegahan Covid-19 antara lain :

- a. Penggunaan masker medis dan aturan penggunaannya
- b. Langkah-langkah pencegahan infeksi virus Covid-19 dengan 5 M
- c. Menghindari pergi ke tempat-tempat ramai atau tempat umum seperti pasar, stasiun, dan lain-lain.
- d. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah keluar rumah
- e. Membatasi mobilisasi dan interaksi
- f. Konsumsi air hangat dan tidak makan di luar rumah
- g. Tidak menyentuh benda/uang yang juga disentuh oleh orang lain
- h. Dalam sehari, ibu hamil harus terpapar / kena cahaya matahari pagi minimal 15 menit

- i. Ibu hamil harus membersihkan tangan dengan *handsanitizer* sebelum dan sesudah menyentuh benda yang juga disentuh orang lain
- j. Menjaga jarak saat melakukan pemeriksaan rutin, minimal 1 meter dari orang lain
- k. Ibu hamil tidak berada dalam kerumunan atau dalam kumpulan yang berisi lebih dari 20 orang
- l. Ibu hamil wajib mengonsumsi makanan yang sehat, memperbanyak daging, sayur dan buah-buahan
- m. Ibu hamil yang memiliki kontak dengan seseorang yang terinfeksi virus COVID-19 harus segera diisolasi di tempat yang tepat
- n. Ibu hamil tidak harus memeriksakan diri secara rutin selama pandemi COVID-19 kecuali ada tanda bahaya/risiko
- o. Ibu hamil tetap wajib menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) selama pandemi COVID-19
- p. Ibu hamil dapat memantau kesejahteraan janin selama Pandemi COVID-19 dengan menghitung Gerakan janin

4. Cara mengukur pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara pengisian kuisioner yang menyangkut tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Masing-masing jenis pertanyaan memiliki nilai bobot tertentu, setelah itu akan diperoleh skor setiap responden dari setiap pertanyaan yang di jawab benar

(Arikunto, 2010). Hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori (Notoatmodjo, 2014). yaitu:

- a. Pengetahuan baik : jika jawaban benar $\geq 75\%$
- b. Pengetahuan cukup : jika jawaban benar 56-74%
- c. Pengetahuan kurang : jika jawaban benar $\leq 55\%$

B. Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Covid-19

1. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2020), sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Sikap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Notoatmodjo, 2020) :

- a. Sikap dapat dibentuk dan dipelajari sesuai dengan objeknya.
- b. Sikap mempunyai sifat fleksibel dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi.
- c. Sikap mempunyai hubungan dan kumpulan dari beberapa objek dengan suatu objek yang lain.
- d. Sikap mengandung motivasi, perasaan dan sifat alamiah.

2. Komponen pokok sikap

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2020), sikap terdiri dari tiga komponen pokok yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek artinya bagaimana penilaian (terkandungnya di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut di atas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

3. Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo (2020), sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

- b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi disini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subyek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil risiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain.

4. Pembentukan sikap

Menurut Saifuddin Azwar (2016), dijabarkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

- a. Pengalaman Pribadi
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
- c. Pengaruh Kebudayaan
- d. Media Massa
- e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama
- f. Pengaruh Faktor emosional

5. Sikap ibu hamil tentang pencegahan covid-19

Sikap merupakan variabel dominan pembentuk perilaku. Sikap tidak mudah untuk dibentuk, apalagi sikap yang positif terhadap suatu objek. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terutama hubungannya dengan objek tertentu dalam berinteraksi social, dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi perilaku individu tersebut sebagai anggota masyarakat. Individu

bereaksi membentuk sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Kurangnya stimulasi positif menimbulkan hanya Sebagian kecil orang memiliki pengetahuan tentang objek tertentu. Selanjutnya, kurangnya rangsangan positif juga akan berpengaruh terhadap bertahannya kondisi sikap yang netral, bahkan dapat menjadi sikap negatif yang berujung tidak diterapkannya dalam praktik yang diinginkan (Notoatmodjo, 2020).

Berdasarkan penelitian Luo & Yin (2020), menyebutkan dalam pelaksanaan manajemen kesehatan terutama pencegahan Covid-19 pada ibu hamil, hampir keseluruhan responden telah melaksanakan manajemen kesehatan dengan baik. Hal serupa juga terjadi di China, dimana ibu hamil sangat mengetahui risiko terparah akibat dari Covid-19, mereka sebisa mungkin patuh serta memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan Covid-19 (Peyronnet, *et al.*, 2020).

Penelitian oleh Dewi (2020), menyatakan bahwa lebih dari separuh ibu hamil trimester III memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan Covid-19, dimana dari 33 responden yang memiliki sikap positif didapatkan 32 ibu hamil (97%) melakukan perilaku pencegahan dengan baik. Sedangkan dari 31 responden yang memiliki sikap negatif hanya 26 (83,9%) yang memiliki pencegahan baik. Pada uji statistic menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* $0,219 > \alpha 0,05$.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Yassa, dkk (2020) di Turkey, menerangkan dari 172 ibu hamil yang terlibat dalam penelitian, 65% memiliki sikap yang baik dan percaya terhadap pemerintah serta tenaga kesehatan dalam penanganan pencegahan Covid-19, serta 85% ibu hamil mau mengikuti aturan karantina di rumah.

Sikap yang seharusnya dimiliki oleh ibu hamil tentang pencegahan Covid-19, antara lain:

- a. Yakin bahwa Covid-19 adalah penyakit menular yang berbahaya, namun suatu saat akan berhasil dikendalikan
- b. Tetap berada di rumah, beribadah dan bekerja dari rumah
- c. Keluar rumah wajib menggunakan masker kain/masker medis dan membawa *handsanitizer*
- d. Saat melakukan pemeriksaan kehamilan, wajib menggunakan masker medis
- e. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 40-60 detik
- f. Tidak boleh menyentuh wajah, hidung, mata dengan tangan sebelum mencuci tangan
- g. Langsung mandi serta tidak menyentuh apapun setelah keluar dari rumah, termasuk memeluk anak/keluarga
- h. Menunda kunjungan ke rumah saudara atau teman dan menunda kunjungan ke rumah saudara atau teman
- i. Mematuhi protokol kesehatan untuk pencegahan Covid-19
- j. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat diterapkan selama pandemi Covid-19

6. Penilaian kriteria sikap

Menurut Likert dalam buku Azwar (2016), sikap dapat diukur dengan metode *rating* yang dijumlahkan (*Method of Summated Ratings*). Metode ini merupakan metode penskalaan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat *favourable* nya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh

distribusi respons setuju dan tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (*pilot study*).

Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi (Azwar, 2016), yaitu:

- k. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* atau pernyataan yang tidak *favourable*.
- l. Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif.

Dengan menggunakan skala Likert, maka variabel dijabarkan menurut urutan variabel-sub variabel (dimensi) – indikator - deskriptor. Descriptor dapat dijadikan titik tolak untuk membuat butir instrument untuk pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

Tabel 1
Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Sumber : Azwar (2016)

Suatu cara untuk memberikan interpretasi terhadap skor individual dalam skala rating yang dijumlahkan adalah dengan membandingkan skor tersebut dengan harga rata-rata atau mean skor kelompok dimana responden itu termasuk (Azwar, 2016).

Salah satu skor standar yang biasanya digunakan dalam Skala Model Likert adalah skor-T, yaitu:

$$T = 50 + 10 \left[\frac{X - \bar{X}}{s} \right]$$

Keterangan:

X = Skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T

\bar{X} = Mean skor kelompok

S = Standar deviasi skor kelompok

Skor sikap yaitu skor X perlu diubah ke dalam skor T agar dapat diinterpretasikan. Skor T tidak bergantung pada banyaknya pernyataan, akan tetapi tergantung pada mean dan standar deviasi pada skor kelompok. Jika skor T yang didapat lebih besar dari nilai mean maka mempunyai sikap lebih cenderung *favourable* atau positif. Sebaliknya jika skor T yang didapat lebih kecil dari nilai mean maka mempunyai sikap cenderung tidak *favourable* atau negatif (Azwar, 2016).

C. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*

1. Epidemiologi Covid-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China

pada akhir Desember 2019. Berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi, kasus tersebut diduga berhubungan dengan Pasar *Seafood* di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah China kemudian mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS. Meskipun berasal dari famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV (Kemenkes RI, 2020).

2. Etiologi Covid-19

Penyebab Covid-19 adalah virus yang tergolong dalam famili coronavirus. Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Terdapat empat struktur protein utama pada Coronavirus yaitu: protein N (nukleokapsid), glikoprotein M (membran), glikoprotein spike S (spike), protein E (selubung). Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Coronavirus ini dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia (D. Handayani et al., 2020).

Belum dipastikan berapa lama virus penyebab Covid-19 bertahan di atas permukaan, tetapi perilaku virus ini menyerupai jenis-jenis coronavirus lainnya. Lamanya coronavirus bertahan mungkin dipengaruhi kondisi-kondisi yang berbeda (seperti jenis permukaan, suhu atau kelembapan lingkungan). Penelitian (Doremalen et al, 2020) menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 dapat bertahan selama 72 jam pada permukaan plastik dan stainless steel, kurang dari 4 jam pada tembaga dan kurang dari 24 jam pada kardus. Seperti virus corona lain, SARS-COV-2 sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas dapat dinonaktifkan dengan

pelarut lemak (lipid solvents) seperti eter, etanol 75%, ethanol, disinfektan yang mengandung klorin, asam peroksiasetat, dan khloroform (kecuali khlorheksidin).

3. Penularan Covid-19

Coronavirus merupakan zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui. Masa inkubasi Covid-19 rata-rata 5-6 hari, dengan *range* antara 1 dan 14 hari namun dapat mencapai 14 hari. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala. Sebuah studi yang dilakukan Du Z, et.al, (2020) melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan presimptomatik. Penting untuk mengetahui periode presimptomatik karena memungkinkan virus menyebar melalui droplet atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. Sebagai tambahan, bahwa terdapat kasus konfirmasi yang tidak bergejala (asimptomatik), meskipun risiko penularan sangat rendah akan tetapi masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan.

Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan bahwa Covid-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter $>5-10 \mu\text{m}$. Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai

mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus Covid-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer) (D. Handayani et al., 2020).

Dalam konteks Covid-19, transmisi melalui udara dapat dimungkinkan dalam keadaan khusus dimana prosedur atau perawatan suportif yang menghasilkan aerosol seperti intubasi endotrakeal, bronkoskopi, suction terbuka, pemberian pengobatan nebulisasi, ventilasi manual sebelum intubasi, mengubah pasien ke posisi tengkurap, memutus koneksi ventilator, ventilasi tekanan positif noninvasif, trakeostomi, dan resusitasi kardiopulmoner. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai transmisi melalui udara (D. Handayani et al., 2020).

4. Manifestasi klinis Covid-19

Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan pembauan atau ruam kulit (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data dari negara-negara yang terkena dampak awal pandemi, 40% kasus akan mengalami penyakit ringan, 40% akan mengalami penyakit sedang termasuk pneumonia, 15% kasus akan mengalami penyakit parah, dan 5% kasus

akan mengalami kondisi kritis. Pasien dengan gejala ringan dilaporkan sembuh setelah 1 minggu. Pada kasus berat akan mengalami *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS), sepsis dan syok septik, gagal multiorgan, termasuk gagal ginjal atau gagal jantung akut hingga berakibat kematian. Orang lanjut usia (lansia) dan orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru, diabetes dan kanker berisiko lebih besar mengalami keparahan (D. Handayani et al., 2020).

5. Diagnosis Covid-19

Diagnosis ditegakkan dengan anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Anamnesis terutama gambaran riwayat perjalanan atau riwayat kontak erat dengan kasus terkonfirmasi atau bekerja di fasyankes yang merawat pasien infeksi Covid-19 atau berada dalam satu rumah atau lingkungan dengan pasien terkonfirmasi Covid-19 disertai gejala klinis dan komorbid. WHO merekomendasikan pemeriksaan molekuler untuk seluruh pasien yang terduga terinfeksi Covid-19. Metode yang dianjurkan adalah metode deteksi molekuler/NAAT (Nucleic Acid Amplification Test) seperti pemeriksaan RT-PCR (swab).

6. Tatalaksana Covid-19

Prinsip tatalaksana secara keseluruhan menurut rekomendasi WHO yaitu: Triase: identifikasi pasien segera dan pisahkan pasien dengan *severe acute respiratory infection* (SARI) dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang sesuai, terapi suportif dan monitor pasien, pengambilan contoh uji untuk diagnosis laboratorium, tata laksana secepatnya pasien dengan hipoksemia atau gagal nafas dan *acute*

respiratory distress syndrome (ARDS), syok sepsis dan kondisi kritis lainnya. Hingga saat ini, belum ada vaksin dan obat yang spesifik untuk mencegah atau mengobati Covid-19. Pengobatan ditujukan sebagai terapi simptomatis dan suportif. Ada beberapa kandidat vaksin dan obat tertentu yang masih diteliti melalui uji klinis (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu yang harus diperhatikan pada tata laksana adalah pengendalian komorbid. Dari gambaran klinis pasien Covid-19 diketahui komorbid berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas. Komorbid yang diketahui berhubungan dengan luaran pasien adalah usia lanjut, hipertensi, diabetes, penyakit kardiovaskular dan penyakit serebrovaskular (D. Handayani et al., 2020).

7. Pencegahan dan pengendalian di masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Mengingat cara penularannya berdasarkan *droplet infection* dari individu ke individu, maka penularan dapat terjadi baik di rumah, perjalanan, tempat kerja, tempat ibadah, tempat wisata maupun tempat lain dimana terdapat orang berinteraksi sosial. Prinsipnya pencegahan dan pengendalian Covid-19 di masyarakat dilakukan dengan:

- a. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol (*handsanitizer*) minimal 20 – 30 detik. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih.

- b. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19)
- c. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang batuk atau bersin. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan dengan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya.
- d. Membatasi diri terhadap interaksi / kontak dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya.
- e. Saat tiba di rumah setelah bepergian, segera mandi dan berganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga di rumah.
- f. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat yang cukup termasuk pemanfaatan kesehatan tradisional. Pemanfaatan kesehatan tradisional, salah satunya dilakukan dengan melaksanakan asuhan mandiri kesehatan tradisional melalui pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan akupresur.
- g. Mengelola penyakit penyerta/komorbid agar tetap terkontrol.
- h. Mengelola kesehatan jiwa dan psikososial

Kondisi kesehatan jiwa dan kondisi optimal dari psikososial dapat ditingkatkan melalui:

- a. Emosi positif: gembira, senang dengan cara melakukan kegiatan dan hobi yang disukai, baik sendiri maupun bersama keluarga atau teman dengan

mempertimbangkan aturan pembatasan sosial berskala besar di daerah masing-masing;

b. Pikiran positif: menjauhkan dari informasi hoax, mengenang semua pengalaman yang menyenangkan, bicara pada diri sendiri tentang hal yang positif (*positive self-talk*), responsif (mencari solusi) terhadap kejadian, dan selalu yakin bahwa pandemi akan segera teratasi;

c. Hubungan sosial yang positif: memberi pujian, memberi harapan antar sesama, saling mengingatkan cara-cara positif, meningkatkan ikatan emosi dalam keluarga dan kelompok, menghindari diskusi yang negatif, tetap melakukan komunikasi secara daring dengan keluarga dan kerabat.

i. Apabila sakit menerapkan etika batuk dan bersin. Jika berlanjut segera berkonsultasi dengan dokter/tenaga kesehatan.

j. Menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan melaksanakan protokol kesehatan dalam setiap aktivitas (Kemenkes RI, 2020).

8. Penatalaksanaan ANC selama pandemi Covid-19

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menyatakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh ibu hamil sebagai panduan protokol kesehatan yang dapat dilakukan selama pandemi Covid-19, antara lain:

a. Ibu hamil tetap minum tablet tambah darah sesuai dosis yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

b. Menunda pemeriksaan kehamilan ke tenaga kesehatan apabila tidak ada tanda-tanda bahaya pada kehamilan.

c. Ibu hamil harus memeriksa kondisi dirinya sendiri dan gerakan janinnya. Jika terdapat risiko/tanda bahaya, maka periksakan diri ke tenaga kesehatan.

- d. Pastikan gerakan janin diawali di usia kehamilan 20 minggu dan setelah usia kehamilan 28 minggu hitung gerakan janin (minimal 10 gerakan per 12 jam).
- e. Ibu hamil melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Germas dengan senantiasa menjaga kesehatan dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, beragam dan sesuai kebutuhan, tetap melakukan aktivitas fisik di rumah dan melakukan senam mandiri.

Saat ini, terdapat beberapa Program Pencegahan Covid-19 yang secara khusus diterapkan di Poliklinik Kebidanan UPTD RSUD Bali Mandara sesuai dengan Protokol Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid-19 Nomor B-4 (5 April 2020), yaitu:

- k. Ibu hamil yang berkunjung untuk periksa rutin ANC (*Ante Natal Care*) sudah diatur jam kunjungannya, agar tidak penuh di ruang tunggu.
- l. Pada saat menunggu, ibu hamil ditempatkan khusus di depan poliklinik kebidanan agar tidak bersama dengan pasien di Poliklinik lain.
- m. Saat pemeriksaan, hanya ibu hamil yang boleh masuk ke ruang periksa. Pengantar tidak diijinkan masuk, tetapi pintu ruangan tetap dibuka agar ada akses informasi ke pengantar tetap terhubung.
- n. Dilakukan pengaturan jarak duduk di dalam ruang pemeriksaan serta melaksanakan desinfektan ruangan sebelum dan sesudah pemeriksaan.
- o. Ibu hamil dengan hasil skrining rapid test positif atau terkonfirmasi Covid-19 atau didiagnosa PDP dilayani oleh dokter yang wajib menggunakan APD Level 2.
- p. Ibu hamil dengan hasil skrining rapid test positif, jika memungkinkan dilakukan pengambilan spesimen dan pemeriksaan PCR, serta penetapan statusnya (OTG/ODP/PDP atau non Covid-19).

- q. Jika tidak ada indikasi rawat inap dan tidak ada penyulit kehamilan lainnya, maka kunjungan pemeriksaan kehamilan wajib berikutnya adalah pada satu bulan sebelum taksiran persalinan, atau sesuai nasihat dokter dengan didahului perjanjian untuk bertemu.
- r. Jika memungkinkan, ibu hamil disarankan juga untuk melakukan konsultasi dengan menggunakan aplikasi Telemedicine.
- s. Ibu hamil diminta mempelajari buku KIA untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengenali tanda bahaya. Jika ada tanda bahaya ibu harus segera memeriksakan diri ke RS.